

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi seseorang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pikiran, maksud maupun perasaan. Saat berkomunikasi mereka menggunakan bahasa yang bisa saling dimengerti oleh sesama pengguna bahasa. Keberadaan bahasa di tengah-tengah manusia sangat berperan penting, karena dengan bahasa mereka bisa saling bertukar informasi. Prakteknya dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada saat belajar mengajar, perkuliahan, debat, diskusi, dan bentuk proses percakapan lainnya.

Bahasa yang digunakan manusia merupakan salah satu dari sejumlah sistem makna. Terkadang cara seseorang dalam menyampaikan maksud atau makna berbeda-beda. Sebagian orang menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan dengan kata-kata yang jelas sehingga pendengar ataupun pembaca dapat dengan mudah dan mengerti secara langsung makna yang dimaksud karena mereka juga sama-sama memiliki pengetahuan atas apa yang sedang diperbincangkan. Akan tetapi terkadang seseorang dalam menyampaikan maksud dan tujuannya sangat berbeda dengan apa yang dikatakan, sehingga pendengar susah untuk memahami maksud yang diungkapkan. Hal tersebut dibenarkan oleh Hasan Lubis (2007:68) bahwa “selalu benar terjadi apa yang dimaksud oleh si pembicara tidak sama dengan apa yang ditanggapi oleh si pendengar, sehingga

terkadang jawaban si pendengar tidak dapat atau sering juga terjadi si pembicara mengulangi kembali ucapannya mungkin dengan cara atau kalimat yang lain supaya dapat ditanggapi oleh si pendengar”.

Pemaknaan bahasa yang rumit muncul karena selain adanya penggunaan bahasa yang konotatif, juga karena makna bahasa itu sangat dipengaruhi konteks pemakaiannya. Ketidakterlibatan konteks ketika digunakannya suatu bahasa yang konotatif dan bukan denotatif, akan menyulitkan pemaknaan bahasa tersebut. Gejala seperti ini biasanya banyak dijumpai pada suatu percakapan. Di sinilah ilmu pragmatik berperan penting untuk memecahkan masalah tersebut. Meskipun kajian ilmu pragmatik sama dengan semantik yaitu makna, namun makna yang dimaksud berbeda dengan makna yang dikaji dalam pragmatik terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji semantik bebas konteks. Pragmatik mengkaji pemahaman makna kalimat yang terealisasi dalam ujaran atau kalimat dan rujukan ke konteks.

Salah satu cabang ilmu pragmatik adalah implikatur, yaitu maksud tersirat dari sebuah bahasa. Implikatur dianggap penting untuk diteliti karena pada orang dewasa, terutama pada siswa seharusnya siswa ini menggunakan bahasa yang santun dalam percakapannya. Kesantunan dalam berbahasa sangat berkaitan dengan karakter berbahasa yang baik. Jika siswa menggunakan bahasa yang santun tentu saja siswa tersebut memiliki karakter yang baik dalam berbahasa.

Pendidikan (khususnya pada siswa) dituntut memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Kunjana rahardi (2007:49) menjelaskan pragmatik adalah “ilmu bahasa yang

mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur". Apabila didalam suatu percakapan antara penutur dan mitra tutur memahami konteks yang ada, maka mereka dapat dengan mudah mengartikan suatu makna percakapan.

Tidak hanya itu saja yang menjadi permasalahan dalam sebuah analisis bahasa dalam lingkup tindak tutur, muncul pula istilah peristiwa tutur, seperti yang diungkapkan, menggunakan istilah peristiwa tutur untuk aktivitas yang secara langsung diatur oleh norma-norma dalam penggunaan percakapan mengungkapkan bahwa peristiwa tutur itu memiliki hubungan erat dengan latar peristiwa. Peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu pula. Sesuai dengan konteks situasinya, suatu peristiwa mungkin akan lebih tepat diantarkan dengan bahasa yang satu, sedangkan peristiwa tutur yang lain lebih cocok diantarkan dengan bahasa yang lain.

Anak perlu dibina dan dididik untuk memiliki karakter yang baik sebab mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan hidup pada zamanya. Bila anak dibiarkan dengan bahasa mereka, tidak mustahil bahasa santun yang sudah ada pun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan atau kasar, dan kering dari nilai etika dan agama. Akibat dari karakter yang buruk dan bahasa. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menganalisis percakapan antara guru dan siswa dengan salah satu fenomena pragmatik, yakni implikatur yang terjadi

didunia pendidikan tersebut dan dilatarbelakangi oleh konteks percakapan guru dengan siswa maka dari itu, dari penelitian ini dapat menghasilkan wujud implikatur dan maksud implikatur yang berasal dari dunia pendidikan dengan perbedaan percakapan kultur siswa tersebut. Implikatur memberikan pandangan bahwa suatu maksud yang diharapkan oleh penutur terkadang tidak tersurat secara fisik atau gramatikal. Akan tetapi melalui penanda yang melingkupinya, yakni konteks yang menaungi tuturan tersebut. Konteks dalam implikatur memiliki fungsi untuk menjembatani pemahaman penutur dengan mitra tutur, sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik. Diharapkan melalui penelitian ini dapat membantu para guru untuk dapat menggunkan implikatur pada waktu dan situasi yang tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik meneliti dan mengkaji implikatur percakapan, khususnya implikatur percakapan pada Guru dan Siswa peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk implikatur yang terdapat dalam percakapan pada Guru dan Siswa dengan baik dalam dunia pendidikan. Didalam dunia pendidikan untuk menyampaikan aspirasi menggunakan bahasa yang baik yang digunakan dalam berbicara kita harus menggunakan bahasa yang mengandung maksud atau tujuan tertentu”. Dengan kata lain menginginkan masyarakat untuk memiliki pemikiran tersendiri dalam memilih. Karena bahasa tindak tutur ini memiliki maksud tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Selain berbahasa yang baik dan lugas dalam berbicara tersebut, dengan konteks sangatlah membantu dalam menafsirkan makna bahasa pada siswa tersebut dan pengetahuan pragmatik sangatlah dibutuhkan untuk memahami makna bahasa tersebut.

Menurut Leech dalam Rahardi, Setyaningsih, Dewi (2018:60) membagi prinsip kesantunan bahasa menjadi enam, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Maksim kebijaksanaan menegaskan bahwa pengguna bahasa sebagai orang yang santun dalam bertutur dan tidak merugikan orang lain. Maksim kedermawanan menegaskan bahwa pengguna bahasa yang santun harus mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri, dan menambahkan keuntungan bagi pihak dan pengorbanan diri sendiri.

Maksim penghargaan menegaskan bahwa pengguna bahasa yang santun harus mengurangi mengejek pada orang lain, dan menambah perbuatan yang baik pada orang lain. Maksim kesederhanaan menegaskan bahwa pengguna bahasa yang santun pujian dirinya sendiri dan mengunggulkan dirinya sendiri. Maksim permufakatan menegaskan bahwa pengguna bahasa yang santun harus mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan meningkatkan penyesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Dan yang terakhir maksim simpati menegaskan bahwa pengguna bahasa yang santun kesimpatian antara dirinya sendiri dengan orang lain, dan dan membesar kesimpatian antara dirinya sendiri pada orang lain.

Menurut peneliti tentang video percakapan pada guru dan siswa yang saya analisis dalam kegiatan observasi terdapat pematuhan dan penyimpangan dalam berbahasa yang santun pada proses pembelajaran. Tuturan tersebut dapat dilihat dari tuturan yang disampaikan guru dengan siswa pada proses pembelajaran.

(1) Guru: Kenapa tidak siap PR mu?

Siswa: Saya lupa bu

Guru: Alasanmu.. banyak kali bilang aja kamu malas kan!

Konteks dalam tuturan tersebut adalah seorang guru yang bertanya kepada salah satu siswa yang tidak siap tugas pekerjaan rumah dan memarahi siswa tersebut. Analisis yang dalam tuturan tersebut adalah terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan, karena terdapat kata “malas” yang diucapkan oleh penutur.

(2) Guru: Jadi teks beritu.. eh maaf, maksud saya teks berita.

Konteks dalam tuturan tersebut adalah seorang guru yang sedang menjelaskan tentang teks berita, namun guru tersebut salah mengucapkan. Analisisnya adalah tuturan guru tersebut sudah mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan, karena telah menggunakan kata “maaf”.

(3) Guru: Kenapa kamu tidak membaca?

Siswa: Hilang buku saya bu

Guru: Bah.. ini pakai buku ibu sementara nah...

Konteks tuturan tersebut adalah seorang guru yang meminjamkan bukunya kepada siswa yang kehilangan buku. Analisisnya adalah tuturan guru tersebut telah menerapkan prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan, karena telah meminjamkan buku kepada seorang siswa.

Dari masalah yang terjadi dalam kesantunan berbahasa dalam bertutur, maka penulis beranggapan bahwa penelitian ini mengenai kesantunan berbahasa dalam pembelajaran sangat menarik dan perlu untuk dilakukan. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis tentang kesantunan berbahasa dengan judul penelitian Implikatur Percakapan Pada Guru dan Siswa dalam pembelajaran Bahasa di kelas IX Indonesia SMPN 2 Banjit di video youtube .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Dalam percakapan terdapat penyimpangan implikatur dalam kesantunan berbahasa dalam percakapan pada Guru dan Siswa dalam pembelajaran di video youtube.
2. Dalam percakapan terdapat pematuhan konteks tuturan dalam kesantunan berbahasa dalam percakapan pada Guru dan Siswa dalam pembelajaran di video youtube.
3. Maksim apakah yang paling dominan yang digunakan pada percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPN 2 Banjit di video youtube.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian batasan masalah adalah yang paling penting, dilakukan untuk mempermudah penulis dan untuk lebih memfokuskan sebuah penelitian. Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada jenis implikatur penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam Percakapan Pada Guru dan Siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPN 2 Banjit di video youtube.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana penyimpangan implikatur prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan pada percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPN 2 Banjit di video youtube?
2. Bagaimana pematuhan implikatur prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan pada percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPN 2 Banjit di video youtube?
3. Jenis maksim apakah yang paling dominan yang digunakan pada percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPN 2 Banjit di video youtube?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan diatas terdapat tujuan penelitian, yakni.

1. Mendeskripsikan penyimpangan implikatur prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam percakapan pada guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPN 2 Banjit di video youtube.
2. Mendeskripsikan pematuhan implikatur prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam percakapan pada guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPN 2 Banjit di video youtube.
3. Mendeskripsikan jenis maksim yang digunakan dalam percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMPN 2 Banjit di video youtube.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diajukan maka penulis mengharapkan jenis penelitian yang diperoleh memiliki manfaat sebagai berikut yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik pada umumnya dan memperkaya kajian linguistik yang berhubungan dengan konteks sosial. Dapat melengkapi hasil penelitian implikatur yang pernah ada yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengetahuan kebahasaan terutama dalam penggunaan tindak tutur kesantunan berbahasa.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, penelitian ini dapat mengembangkan implikatur kesantunan berbahasa secara lisan maupun tulisan kepada siswa yang terkait dalam percakapan pada guru dan siswa.
 - b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat turut membantu menanamkan pendidikan karakter pada siswa maupun para pembaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Implikatur Percakapan

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat penyampaian maksud baik berupa tuturan yang bersifat performatif konstatif. Bentuk bahasa adalah hasil dari pertimbangan dan penghubung situasi, konteks, dan maksud atau sering digunakan saat berkomunikasi (Jhon R Searle, 2010:43). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui dalam bukunya *speech Acts: An Essay in The Philosophy Of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat tiga macam tindak tutur. Yang pertama adalah tindak (Action), dan kedua berupa ucapan yang dapat digolongkan kepada tiga kategori, yaitu lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat tersebut. Misalnya: tindak tutur ini disebut sebagai *The Act Of Saying Something* fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Tanganku gatal semata-mata hanya untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkan tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal. Ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Misalnya: tindak tutur ini disebut sebagai *The Act Of Doing Something* fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur.

Tanganku gatal penutur bukan semata-mata untuk memberitahu si mitra tutur bahwa saat dituturkannya tuturan itu rasa gatal yang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur. Serta yang terakhir perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (Effect) kepada mitra tutur. Misalnya: tindak tutur ini disebut sebagai *The Act Of Affecting Someone* fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Tanganku gatal, penutur menumbuhkan pengaruh (Effect) rasa takut kepada mitra tutur karena menuturkan tuturan yang berprofesi sebagai tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain. Hasil atau efek dari ujaran itu terhadap pendengar (Mitra tutur), baik nyata maupun yang diharapkan. Secara singkat ilokusi yang tidak dikatakan penutur kepada mitra tutur dan mempunyai kemungkinan lebih dari satu penafsiran disebut implikatur. Meskipun demikian, implikatur merupakan sebuah proposisi yang sudah diarahkan dari tuturan yang sebenarnya telah dituturkan penutur.

Dapat disimpulkan bahwa analisis itu, perlu pemahaman tentang konsep implikatur, implikatur percakapan, ilokusi, penafsiran dan kendala pemakaian implikatur percakapan yang akan membahas penelitian dan mendapatkan sebuah pemahaman dan pengertian yang tepat dalam penelitian ini.

2.1.2 Pengertian Implikatur

Didalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan yang mengkaji

pragmatik yang berfokus pada suatu komunikasi praktis yang dipengaruhi berbagai factor diluar bahasa. Faktor inilah yang akan memberi makna dalam proses komunikasi. Menurut Parker (2007:11) menjelaskan: dalam bukunya *Linguistic for non- Linguist* menyatakan bahwa Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari stuktur bahasa secara eksternal.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Levinson (2007:9) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya

Pragmatik juga digunakan untuk mengkaji cara suatu hal yang disampaikan maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji didalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Dengan kata lain pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa implikasi pragmatik dalam tuturan merupakan satuan pragmatik yang tersirat atau terimplikasi bentuk lingual oleh penutur dalam situasi tutur. Jika dalam suatu komunikasi, salah satu tidak paham dengan arah pembicaraan (komunikasi) tersebut, maka seringkali ditanyakan, “sebenarnya, apa implikasi ucapan anda tadi?”. Bahkan terkadang kebenaran atau keruntutan sintaksis bukanlah hal terpenting dalam tuturan karena

sering dijumpai suatu komunikasi tetap dapat berjalan dengan penggunaan bentuk yang tidak baik secara sintaksis atau semantik.

Suatu analisis percakapan atau tuturan lebih mementingkan dimensi sosial sehingga penjelasan makna yang tidak alamiah dalam berkomunikasi tidak cukup hanya bermaksud menyebabkan efek tertentu pada mitra tuturnya, melainkan efek ini hanya dapat dicapai jika mitra tutur tersebut mengetahui maksud untuk menghasilkan efek ini sesuai konteks penutur dan mitra tutur (Geoffrey Leech, 2008:5). Suatu dialog yang mengandung implikatur akan suatu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Dalam komunikasi verbal, implikatur biasanya sudah diketahui oleh para penutur dan tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Dengan berbagai alasan, implikatur justru sering disembunyikan agar hal yang diimplikasikan tidak nampak terlalu mencolok.

Teori ini yang kemudian melahirkan implikatur dalam sub kajian pragmatik sebagai penganalisis makna terselubung dari suatu tuturan yang disampaikan penutur baik secara lisan maupun tulisan. Dan penginterpretasian dalam suatu percakapan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran, fisik, sosial, dan linguistic dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran.

I Dewa Putu Wijaya dan Muhammad Rohmadi (2009:37) mengungkapkan bahwa implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan antar preposisi tersebut akan merupakan konsekuensi mutlak. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati penutur yang tersembunyi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implikatur

merupakan bagian dari pragmatik yang menelaah maksud penutur yang lebih banyak dari pada apa yang dituturkan oleh penutur implicature dan memahami manipulasi bahasa untuk kesopanan politeness.

2.1.3 Kaidah Penggunaan Implikatur Percakapan

Grice dalam Muhammad Rohmadi (2004:55) membedakan implikatur menjadi dua jenis yaitu implikatur konvensional dan non konvensional. Implikatur konvensional adalah makna ujaran yang secara umum diterima oleh masyarakat dan biasanya disebut juga dengan prinsip kerja sama yang dalam praktiknya berpegang pada empat maksim. Makna tuturan berimplikatur konvensional dapat dimengerti dengan jelas karena makna tuturan sama persis dengan makna unsur-unsur tuturan tersebut karena pemahaman suatu tuturan itu sendiri.

Contohnya tampak pada “Muhammad Ali adalah petarung yang indah”. Kata “petarung” pada kalimat ini berarti ‘ atlet tinju’. Makna ini dipastikan benar karena secara umum konvensional, orang yang sudah mengetahui bahwa Mohammad Ali adalah atlet tinju yang legendaris. Jadi, dalam konteks wacana tersebut, orang tidak akan memahami “petarung” dengan pengertian lain. Implikatur konvensional adalah implikatur yang bersifat umum dan konvensional, sehingga semua orang sudah mengetahui maksud atau pengertian mengenai suatu hal tertentu berdasarkan konvensi yang telah. Selain itu, implikatur konvensional bersifat nontemporer yaitu makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Suatu leksem yang terdapat suatu bentuk ujaran dapat dikenali implikasinya karena maknanya “yang tahan lama” dan sudah diketahui secara umum seperti kata hubung “tetapi”, dan “bahkan” yang cara

penginterpretasiannya pastilah sesuatu yang tidak sesuai harapan penutur. Sehingga, jenis implikatur ini tidak banyak lagi dikaji dan dikembangkan oleh para peneliti wacana, karena dianggap kurang menarik.

Implikatur non konvensional yaitu implikatur percakapan yang lebih menekankan pada ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi karena pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan sangat bergantung kepada konteks yang terjadi pada percakapan. Implikatur percakapan hanya muncul dalam suatu tindak percakapan *speech act*.

Oleh karena itu, implikatur percakapan tersebut bersifat temporer terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan, dan non konvensional sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan. Dengan kata lain, ketika seorang berbicara, sesuatu yang dikatakan atau yang dituliskan tidak selalu sama dengan yang dimaksudkan karena disesuaikan konteks. Bahkan dapat dimungkinkan sebuah tuturan memiliki lebih dari satu implikatur karena semua penafsiran implikatur tergantung pada konteks saat tuturan tersebut diujarkan. Selain itu, implikatur percakapan bukan merupakan bagian dari tuturan karena lebih mengacu kepada jenis kesepakatan bersama antara penutur dan mitra tuturnya, kesepakatan dalam pemahaman, bahwa yang dibicarakan harus saling berhubungan. Kunjana Rahardi (2008: 17) menyatakan bahwa konteks pada hakikatnya adalah latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami penutur dan mitra tutur sehingga hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing ujaran. Artinya, maksud keterkaitan itu tidak

diungkapkan secara arafiah pada ujaran itu, melainkan berdasarkan kebiasaan atau pengetahuan yang sudah saling dipahami antar kedua belah pihak. Perhatikan bentuk-bentuk percakapan dibawah ini.

(4) Guru : Putri, pimpin lagu.

Putri : Sebentar Bu, dimana saya harus berdiri?

Percakapan antara guru dengan Putri pada contoh tersebut mengandung implikatur percakapan yang bermaksud perintah memimpin lagu didepan. Dalam tuturan itu, tidak ada sama sekali bentuk kalimat perintah. Tuturan yang diucapkan guru hanyalah pemberitahuan bahwa pimpin lagu. Namun karena Putri dapat memahami implikatur percakapan yang disampaikan guru, ia menjawab dan kesiapan untuk melaksanakan perintah guru tersebut meskipun dia justru kebingungan mencari tempat berdiri untuk memimpin lagu. Hal ini dapat diketahui dari respon Putri dengan ujaran “sebentar Bu”, dimana saya harus berdiri?”. Jadi implikatur percakapan itu dapat dikatakan sejenis maksud yang terkandung dalam cakapan yang dipahami oleh masing-masing partisipan.

Dalam implikatur maupun implikatur percakapan dapat saja bermuatan implikasi pragmatik atau implikasi sosiokultural artinya bahwa dalam satu tuturan dalam percakapan bisa saja memiliki kedua implikasi pragmatik dan implikasi sosiokultural. Seperti dalam pengungkapan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosiokultural pemakaian bahasa itu sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa implikatur konvensional (percakapan) merupakan salah satu gagasan terpenting dalam pragmatik.

Paul Ohoiwutun (2007:91) menyimpulkan bahwa sesingkat apapun suatu percakapan, jika terdapat suatu mekanisme pemahaman yang lain diluar makna harafiah maka maksud penutur dalam implikatur tersebut dapat dimengerti. Hal ini karena wujud implikatur percakapan adalah sejumlah wujud tuturan yang realisasinya berdasarkan makna diluar bentuk linguistik atau situasi tutur baik berupa penutur, mitra tutur, konteks, waktu, maupun tempat ujaran atau yang sering disebut konteks.

Kegunaan konsep implikatur percakapan antara lain:

1. Memberi penjelasan fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik struktural
2. Memberi penjelasan yang tegas dan ekspresif tentang bagaimana kemungkinan pemakai bahasa dapat menangkap pesan, walaupun hal yang diucapkan secara lahiriah berbeda dengan hal yang dimaksud
3. Dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antar klausa, meskipun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata dan struktur yang sama
4. Dapat menerangkan berbagai macam fakta dan gejala kebahasaan yang secara lahiriah tidak berkaitan

Berdasarkan kegunaan implikatur percakapan diatas, dapat diketahui adanya kerja sama yang konstruktif antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan. Kerja sama yang dimaksud adalah bahwa antara penutur dan mitra tutur mengharapkan respon sesuai yang diperlukan dan tingkat penerimaan yang sesuai dengan makna yang dapat diterima dan disepakati

sehingga jumlah implikasi makna tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur. Hal ini dapat dilihat saat guru akan memulai pembelajaran.

(5) Guru : Ketua kelas, silahkan.

Peserta didik : Siap grak! Berdoa dimulai!

Dengan memperhatikan kebiasaan guru yang selalu bertutur “Ketua kelas, silahkan” sebelum memulai pembelajaran, salah satu peserta didik selaku ketua kelas langsung dapat memahami makna tuturan tersebut yaitu sebagai perintah agar dia memimpin berdoa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sehingga implikatur percakapan akan dengan mudah dipahami oleh penutur dan mitra tutur jika keduanya telah berbagi pengalaman dan pengetahuannya atau mengetahui kebiasaan mitra bicara.

Implikatur percakapan mempunyai sifat dapat diperhitungkan, ditangguhkan, dibatalkan dan ditegaskan kembali (George Yule, 2006:78). Selain itu, Louise Cummings (2007:24) juga memperjelas bahwa ada lima ciri implikatur konvensional (percakapan) yaitu:

1. Daya batal (cancellable) dalam keadaan tertentu implikatur percakapan dapat dibatalkan oleh perubahan konteks, baik dengan cara eksplisit atau pun dengan cara kontekstual.

(6) A: Apakah kamu dapat belajar kelompok dirumahku malam ini?

B: Kedua orangtua ku akan pergi kerumah paman malam ini.

Tetapi aku akan kabarin nanti.

(ujaran yang membatalkan ujaran diatas)

2. Ketidakterpisahan (nondelectable) dengan cara mengatakan sesuatu sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur percakapan untuk menyampaikannya sehingga sulit dipisahkan hanya dengan mengubah bentuk linguistic ujaran tersebut.

Konteks diucapkan didepan seseorang anak yang suka berbuat gaduh.

(07) A : Betapa pendiam anak ini! (sebenarnya ujaran menyindir)

3. Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan makna konvensional dari kalimat yang dipakai terlebih dahulu, sehingga isi implikatur percakapan tidak masuk dalam makna konvensional tuturan tersebut (nonconventional)

(8) A: Pukul berapa sekarang?

B:Upacara pengibaran Bendera Merah Putih akan segera selesai.

(upacara pengibaran Bendera Merah Putih biasanya selesai pukul 07.30, jadi saat masih pukul 07.30 kurang)

4. Kebenaran isi implikatur percakapan tidak tergantung pada apa yang dikatakan (calculable/ daya nalar atau hitung).

Konteks: Diucapkan didepan seorang anak yang suka mengganggu temannya

(9) A: Betapa menyenangkanya anak ini! Sehingga dia mempunyai banyak teman. (sebenarnya sedikit yang mau berteman dengannya)

5. Implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya indeterminate. Sehingga dengan keberadaan ini implikatur

percakapan dalam suatu percakapan secara fungsional dapat diterangkan melalui keterbatasan pemahaman bahasa secara structural.

(10) A: Dimana kamu berasal?

B: Di suatu tempat di Sulawesi Tenggara. (si B berusaha menyembunyikan identitasnya karena sesuatu hal yang tidak pasti)

Dengan demikian setiap penjelasan tentang makna suatu tuturan harus sesuai fakta yang diamati atau secepat mungkin sehingga tidak menimbulkan salah tafsir. Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan secara fungsional mengenai jumlah fakta kebahasaan yang berkaitan dengan konteks tuturan yang mengikatnya, dengan ditambahnya prinsip-prinsip bertutur seperti prinsip kerja sama dan kesantunan.

2.1.4 Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan

Dalam tindak tutur ditemukan adanya prinsip kerja sama dan juga prinsip kesantunan. Menurut Grice dalam Rahard, dan Dewi (2018:53) “ Dalam aktivitas berbahasa harus ada semacam kerja sama antara pihak penutur dan mitra tutur, atau antara penyapa dan pesapa atau antara utterer dan interpreter.

Grice dalam Kuntarto dan Rahardi (2016:53),

Keempat maksim prinsip kerja sama dapat dijelaskan (1) Maksim Kuantitas, dijelaskan memiliki prinsip a) buatlah sumbangan anda se informatif yang diperlukan, b) dan jangan membuat sumbangan anda lebih informatif dari yang diperlukan: (2) Maksim Kualitas, dijelaskan memiliki prinsip a) jangan

mengatakan apa yang anda yakini tidak benar, b) jangan mengatakan sesuatu yang tidak mempunyai bukti: (3) Maksim Hubungan, dijelaskan memiliki prinsip bicaralah yang relevan atau berguna: dan (4) Maksim Cara, dijelaskan memiliki prinsip a) hindarilah ungkapan yang membingungkan, b) hindarilah ambiguitas, c) bicaralah secara singkat, d) bicaralah secara khusus.

Di dalam bahasa pragmatik juga dikenal adanya Prinsip Kesantunan yang diperkenalkan oleh Leech. Menurut Leech dalam Rahardi, Setyaningsih dan Dewi (2018: 58) bahwa secara “Secara keseluruhan, prinsip kesantunan mengandung enam buah maksim yang harus diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur untuk menjadikan percakapan yang sedang berjalan itu benar-benar santun”. Keenam buah maksim tersebut adalah Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penghargaan, Maksim Kerendahan Hati, Maksim Pemufakatan, Maksim Kesimpatian. Menurut Kuntarto dan Gafar (2016:32) menjelaskan bahwa “ Dalam realisasi berbahasa, guru dan siswa mestinya dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang informatif, jujur, relevan, dan tidak ambigu seperti dalam prinsip kerja sama, Namun pada kenyataannya baik guru maupun siswa tidak jarang melanggar prinsip kesantunan dalam bertutur”.

2.1.5 Konteks

Menurut Wijana (dalam Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi, 2016:41) mengatakan bahwa “ konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama dan lawan tutur”. Dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan sebuah latar belakang situasi yang dimengerti oleh penutur dan mitra

tutur. Misalnya, seorang siswa yang masuk ke ruang kelas, lalu guru berkata “ sudah mau kami”.

Mahasiswa menjawab “ maaf bu saya tadi dipanggil ibu Kepala Sekolah”. Jika dilihat dari segi semantik, jawaban yang disampaikan mahasiswa tersebut tidak ada hubungannya dengan pernyataan yang disampaikan sang guru. Namun jika dilihat dari segi konteks, siswa tersebut tahu bahwa selama jam pelajaran dia tidak ada, dan jam pelajaran sudah hampir selesai. Dijelaskan siswa tersebut permisi ketika jam pelajaran ke kamar mandi, namun di tengah perjalanan ia dipanggil kepala sekolah karena diperintahkan sesuatu. Ketika siswa sudah selesai dan kembali ternyata jam pelajaran sudah hampir selesai. Maka sang guru pun memberikan kalimat “ sudah mau pulang kami”.

Menurut Searle dalam Wijana dan Rohmadi (2011: 21) mengemukakan bahwa “Pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act).

2.1.5.1 Tindak Lokusi

Menurut Rahardi, Setyaningsih dan Dewi (2016:77) mengatakan bahwa “tindak tutur lokusi merupakan tindakan menyatakan sesuatu, oleh karena itu, tindak lokusi dapat juga disebut sebagai the act of saying something”. Jadi tidak ada maksud lain diluar tuturan tersebut selain menyatakan atau mengatakan sesuatu. Sedangkan menurut Nadar (2013:14) mengatakan bahwa “tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Jadi katakana saja ada

seseorang yang berkata “jari tangan jumlahnya lima”, tuturan tersebut semata untuk menginformasikan sesuatu tanpa melakukan sesuatu apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Menurut Chaer dan Agustina (2017:50) bentuk kalimat ini dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat Tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif).

2.1.5.2 Tindak Ilokusi

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011:23) mengatakan bahwa “sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The act of doing something*”. Pendapat lain dikemukakan oleh Nadar (2013: 14) mengatakan bahwa “tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas,dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi ini pada awalnya seperti tindak lokusi, hanya saja ilokusi memiliki maksud dari tuturan yang diucapkan oleh si penutur.

Menurut Leech dalam Rahardi, Setyaningsih dan dewi (2016:80) menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

- 1) Asertif biasanya mencakup menegaskan, memperkuat, mengiyakan, memperkuat, mengesahkan, mengatakan, menduga keras, menyatakan tanpa bukti, meramalkan, mengumumkan, menuntut, dan menagih.
- 2) Direktif biasanya mencakup meminta, mengemis, menawar, memerintahkan, memerlukan, melarang, menasehati, menganjurkan, memuji kebaikan, dan memohonkan.
- 3) Komisif biasanya mencakup menawarkan, menjanjikan, bersumpah dan bersukarela.
- 4) Ekspresif biasanya mencakup meminta maaf, menaruh simpati, mengucapkan selamat, menyalahkan, mengkritik memaafkan, mengampuni, dan mengucapkan terima kasih.
- 5) Deklarasi mencakup menamai, mengklarifikasi, membatasi, mendefinisikan, mengizinkan, membatalkan dan menjatuhkan hukuman.

2.1.5.3 Tindak Perlokusi

Romahdi (2011:34) mengatakan bahwa “tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai *the act of affecting someone*”. Sementara menurut Chaer dan Agustina (2010:53) mengatakan bahwa “tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu”.

Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memiliki daya pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Oleh karena itu tindak tutur perlokusi sering disebut *The*

act of affective someone (tindak yang memberi efek pada orang lain). Dalam tindak tutur perlokusi ini si penutur berharap ada perhatian dari lawan tutur terhadap apa yang telah disampaikan oleh si penutur. Sebagai contoh, ada tuturan seorang bapak kepada anaknya yang masih kecil, yakni anak dalam usia bermain. Seorang bapak tersebut bertutur “Vendi sudah gelap!”, sesungguhnya terdapat efek yang muncul dari tuturan seorang bapak tersebut kepada anaknya.

Tuturan tersebut tidak hanya memberikan informasi bahwa cuaca sudah gelap kepada anaknya, bukan hanya juga si anak sekedar mengerti bahwa cuaca sudah gelap. Akan tetapi ada efek bagi si anak yaitu si anak paham bahwa cuaca sudah gelap maka yang seharusnya ia lakukan adalah berhenti bermain.

2.2 Konsep

2.2.1 Defenisi Prinsip Sopan Santun

Dalam proses bertindak tutur tidak lepas dari adanya sopan santun. Menurut KBBI santun adalah “ Halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya serta sabar dan tenang”. Sedangkan sopan menurut KBBI adalah “ tertib menurut adat yang baik”. Dapat disimpulkan bahwa prinsip sopan santun berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam suatu peristiwa tutur yang terjadi dalam suatu peristiwa tutur yang terjadi dalam masyarakat.

Leech dalam Rahardi, setyaningsih, dan Dewi (2018:58) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yaitu 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kerendahan, 5) maksim kesetujuan, 6) maksim kesimpatian.

2.2.1.1 Maksim Kebijaksanaan

Leech dalam Rahardi (2008:59) mengatakan bahwa prinsip kebijaksanaan adalah “Kurangi kerugian orang lain, tambah keuntungan orang lain”. Maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh seorang akan menghindari sikap dengki, iri hati, sakit hati dan sikap-sikap lain yang kurang diinginkan dari si lawan tutur.

Dalam maksim kebijaksanaan disimpulkan bahwa maksim kebijaksanaan lebih mengacu kepada orang lain, yaitu membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Leech dalam Rahardi (2008:59) menegaskan bahwa “Maksim kebijaksanaan merupakan bagian dari tindak ilokusi, yang meliputi tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif”. Semakin tidak langsung ilokusi yang disampaikan semakin tinggi derajat kesopanan yang tercipta, demikian pula yang terjadi sebaliknya. Contohnya saja sebagai berikut.

(11) Datang ke rumah saya!

(12) Datanglah ke rumah saya!

(13) Silahkan datang ke rumah saya!

(14) Sudikah kiranya datang rumah saya!

(15) Kalau tidak kebaratan sudilah datang ke rumah saya! (dalam Chaer, 2010:56)

Berdasarkan contoh (11) sampai dengan (15) dapat disimpulkan bahwa semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar pula keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.

2.2.1.2 Maksim Kedermawanan

Berbeda dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan tidak mengacu kepada orang lain, melainkan diri sendiri. Leech dalam Rahardi (2008:59) menegaskan bahwa prinsip dalam maksim kedermawanan adalah “kurangi untung diri sendiri, tambah pengorbanan diri sendiri”. Maksim kedermawanan lebih mengacu pada diri sendiri. Dapat dilihat dari contoh berikut.

(16) Kamu dapat meminjamkan mobilmu kepada saya.

(17) Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu. Lecch (2011:209)

Kalimat (16) dianggap lebih sopan daripada kalimat (17). Kalimat (17) menyiratkan keuntungan bagi lawan tutur dan kerugian bagi penutur, sedangkan kalimat (16) untung-rugi malah terbaik, penutur malah mendapatkan keuntungan dan lawan tutur yang mendapatkan kerugian. Dari penjelasan isi, dapat disimpulkan bahwa maksim kebijaksanaan adalah adanya kerugian yang diperoleh penutur dan keuntungan bagi lawan tutur.

2.2.1.3 Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan lebih mengajarkan hati-hati dalam berbicara kepada lawan tutur, maksudnya adalah jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang lawan tutur. Leech dalam Rahardi (2008:59) mengatakan bahwa prinsip maksim penghargaan adalah “Kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain”. Komunikasi antara penutur dan lawan tutur bisa saja tidak berjalan dengan baik dikarenakan si penutur melanggar prinsip maksim penghargaan. Dapat dilihat dari contoh sebagai berikut.

(18) A: Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Bahasa Indonesia

B: Oya, tadi aku mendengar bahasa mandarinmu jelas sekali dari sini

(19) A: Maaf, aku pinjam pekerjaan rumahnya. Aku tidak bisa mengerjakan tugas itu sendiri.

B: Tolol...ini, cepat kembalikan! (Rahardi, 2008:63)

Contoh (018) adalah kalimat wujud tuturan yang menaati maksim pujian. Namun, tuturan (019) merupakan wujud tuturan yang melanggar maksim pujian, karena sama sekali tidak memuji.

2.2.1.4 Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan lebih kepada bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong atau congkak hati apabila dalam suatu peristiwa tutur si penutur lebih membanggakan dirinya sendiri. Dalam masyarakat dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan diri banyak digunakan sebagai penilaian dalam bersopan santun.

Leech dalam Rahardi (2008:59) menegaskan bahwa prinsip maksim kebijaksanaan adalah “Kurangi pujian pada diri sendiri, tambahi cacian pada diri sendiri”. Hal ini berarti bahwa memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun. dapat dilihat dari contoh berikut.

(20) A: Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda

yang memimpin!

B: Ya, mbak. Tapi, saya jelek lho. (Rahardi, 2008:64)

Contoh (20) memperlihatkan adanya pematuhan maksim kesederhanaan, karena penutur merendahkan dirinya dalam bertutur dengan lawan tutur.

2.2.1.5 Maksim Permufakatan

Pada maksim permufakatan, penutur dan lawan tutur diusahakan menunjukkan kesepakatan dengan topik yang dibicarakan dalam sebuah percakapan. Leech dalam Rahardi (2008:59) menegaskan bahwa prinsip maksim pemufakatan adalah “Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain”. Dalam maksim ini, ditekankan agar penutur dan lawan tutur harus dapat saling membina kecocokan atau

kemufakatan di dalam kegiatan bertutur, dapat kita lihat dari contoh berikut.

(21) A: Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!

B: Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto (Rahardi, 2008:65)

Contoh (21) memperlihatkan adanya kepatuhan terhadap maksim kemufakatan, karena penutur dengan lawan tutur sepakat dengan topik yang dibicarakan

2.2.1.6 Maksim Kesimpatian

Dalam tuturan masyarakat Indonesia, rasa kesimpatian terhadap orang lain sangat dijunjung tinggi dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang kurang santun dalam masyarakat. Leech dalam Rahardi (2008:60) menegaskan bahwa prinsip maksim kesimpatian adalah “Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain”.

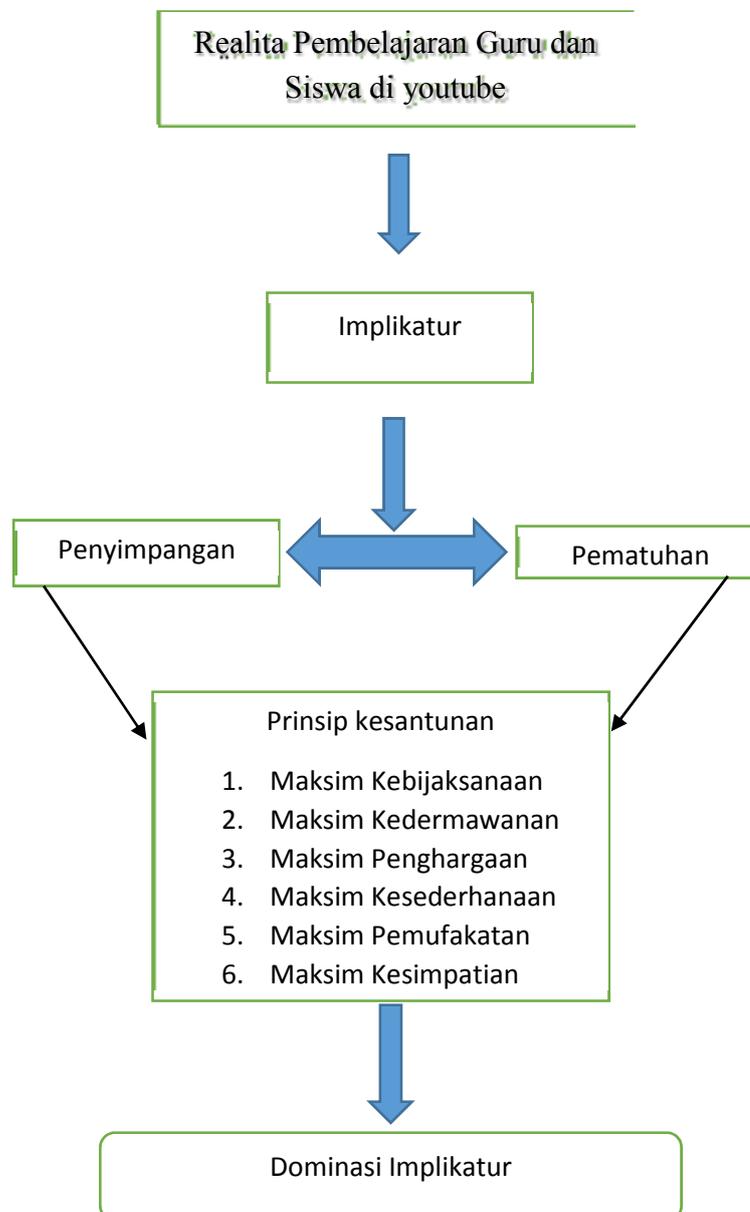
Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, maka penutur harus memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah maka sudah sepantasnya penutur menyampaikan rasa duka sebagai tanda kesimpatian. Dapat kita lihat dari contoh berikut.

(22) A: Mas, aku akan ujian tesis minggu depan

B: Wah. Proficiat ya! Kapan pesta? (Rahardi, 2008:65)

Tuturan dalam contoh (22) menaati prinsip kesimpatian, karena penutur menyampaikan ucapan selamat kepada lawan tutur.

2.3 Model Penelitian



Bagan 2.3 Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pengantar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bongdan dan Taylor dalam Moleong (2017:4) mengatakan bahwa “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendapat lain juga dikemukakan Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2017:5) yang menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan kualitatif adalah karya ilmiah yang menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata dari sebuah pengamatan dan berkaitan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan penelitian video pembelajaran SMPN 2 Banjit di youtube yang akan dianalisis dan dipilih atas beberapa pertimbangan, adapun penulis memilih lokasi tersebut adalah:

- a. Lokasi ini dianggap dapat mewakili seluruh jenis sekolah tempat penelitian misalnya, saya ambil dari Video SMPN 2 Banjit dari youtube.

- b. SMPN 2 Banjit dari youtube belum pernah dijadikan objek penelitian tentang permasalahan yang sama.

Waktu penelitian saya ambil dengan cara menonton video percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMPN 2 Banjit dari youtube.

3.3 Sumber Data

Implikatur bersumber dari percakapan guru dan siswa dengan cara menonton dan menganalisis dari youtube. Implikatur ini diperoleh melalui observasi peneliti dengan sumber data menganalisis dari video youtube. Dalam penelitian ini, data berupa tuturan akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dan diklasifikasikan ke dalam pematuhan dan penyimpangan sesuai dengan realita pembelajaran dalam percakapan guru dan siswa di Kelas IX SMPN dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMPN 2 Banjit di video youtube. Terlebih dahulu, dilakukan observasi mengenai proses pembelajaran percakapan guru dan siswa di dalam video youtube. Pada akhirnya, kajian ini akan menemukan pematuhan dan penyimpangan dalam prinsip kesantunan di video youtube percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa di Kelas IX Indonesia SMPN 2 Banjit .

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian diperlukan adanya metode dan teknik. Metode berbeda dengan teknik. Sudaryanto (2015:9) menjelaskan bahwa “Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode”. Kedua istilah memiliki dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan satu sama lain. Data dalam tuturan berorientasi mengungkapkan pematuhan dan penyimpangan dalam prinsip kesantunan oleh Leech. Ketersediaan data tersebut dihimpun menggunakan sistem metode simak.

3.4.1 Metode Simak

Metode ini sangat diperlukan untuk menyimak implikatur percakapan pada guru dan siswa. Menurut Sudaryanto (2016:203) mengatakan bahwa “Metode simak atau penyimak karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa”. Metode simak juga sama dengan observasi seperti dikatakan Sudaryanto (2016:203) “Metode simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial”. Dalam metode simak, digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar dengan menggunakan alat rekam yang diketahui oleh sumber data yaitu guru dan siswa. Data implikatur percakapan saya dengar dalam video youtube. Peneliti menyimak dialog antara implikatur percakapan pada guru dan siswa di Kelas IX SMPN dalam pembelajaran, sehingga didapati tuturan spontan. Hasil video tersebut kemudian saya dengarkan dengan teliti, lalu ditranskrip kedalam tulisan, dan diorganisasikan sesuai dengan kebutuhan.

Selain menggunakan teknik sadap, peneliti juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Menurut Sudaryanto (2016:204) mengatakan bahwa “Kecuali dengan berpartisipasi sambil menyimak, kegiatan menyadap juga dilakukan dengan tidak berpartisipasi sambil menyimak, kegiatan menyadap juga dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak”. Peneliti tidak melibatkan cakap kepada sumber data. Peneliti mengumpulkan data dengan menyimak bebas libat cakap. Sebagai contoh penggunaan metode ini ditemukan pengumpulan data pada saat peneliti menganalisis video percakapan guru dan siswa.

(23) Hey. Putri.. apa yang kamu lakukan dibelakang sana? (percakapan di youtube)

Dalam data (23) dijelaskan kasus penyimpangan maksim penghargaan, karena tuturan dari guru tidak baik terhadap siswanya yang ribut.

Untuk lebih jelasnya maka peneliti melakukan teknik mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Peneliti meminta guru untuk memulai proses belajar.
2. Peneliti menganalisis video percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMPN 2 Banjit di video youtube.
3. Peneliti mendengar hasil data analisis percakapan guru dan siswa dari pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMPN 2 Banjit di youtube.
4. Peneliti mentranskrip data ke dalam bentuk tulisan.
5. Peneliti mengklasifikasikan data yang merupakan penyimpangan dan pematuhan pada prinsip sopan santun.

Tabel 3.4.2 Analisis Data Pematuhan Implikatur Guru dan Siswa

No	Kode Implikatur Guru dan Siswa	Konteks	Maksim Kesantunan Leech					
			Maks Keb	Maks Ked	Maks Peng	Maks Kes	Maks Pem	Maks Kesi

Catatan :

Maks Keb : Maksim Kebijaksanaan

Maks Ked : Maksim Kedermawanan

Maks Peng : Maksim Penghargaan

Maks Kes : Maksim Kesederhanaan

Maks Pem : Maksim Permufakatan

Maks Kesi : Maksim Kesimpatian

3.5 Metode dan Teknik Data

Data yang telah disimpulkan oleh peneliti dari sumber data sebagai bukti dilakukannya penelitian ini. Data berupa implikatur percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMPN 2 Banjir dalam proses menganalisis video percakapan guru dan siswa di video youtube. Dalam tahap menganalisis data peneliti menggunakan metode padan. Berikut diuraikan dengan memedomani pendapat Sudaryanto (2016)

3.5.1 Metode Padan

Menurut Sudaryanto (2015:15) mengatakan bahwa “Metode padan, alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan”. Terdapat beberapa jenis dalam metode padan. Sudaryanto (2016:15) mengatakan bahwa : Metode ini dapat dibedakan macamnya paling tidak menjadi lima sub jenis berdasarkan macam alat penentu yang dimaksud. Sub-sub jenis yang pertama, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa atau refrent bahasa; sub- jenis yang kedua, alat penuturnya organ pembentuk bahasa atau organ wicara; sub- jenis ketiga, keempat, dan kelima berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau languae lain, alat perekam dan pengawet bahasa (yaitu tulisan) serta orang yang menjadi mitra- wicara”.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis kelima, karena menggunakan alat penentu mita wicara atau mitra tutur, seperti yang dijelaskan oleh Sudaryanto

(2016:18) yang mengatakan bahwa “Kalau orang sampai kepada penentuan bahwa kata afektif ialah kata yang bila diucapkan menimbulkan akibat emosian tertentu pada mitra wicaranya maka orang yang bersangkutan pun berbeda pada jalur kerja metode padan sub- jenis kelima”.

Dalam menganalisis data menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Perbedaan kedua teknik ini didasarkan pada tahap penggunaannya. Teknik dasar digunakan lebih dahulu sebelum teknik lanjutan. Sudaryanto (2016:25) mengatakan bahwa “Teknik dasar yang dimaksud disebut teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP”. Adapun dasar pembagiannya atau dasar pemilahan atau pemisahannya disesuaikan dengan sifat atau watak unsur penentu masing-masing. Misalnya dalam data,

(23) Ambil buku nya! (percakapan di youtube)

(24) Aambilkan buku itu nak, nak! (percakapan di youtube)

Dalam data (23) dan data (24) adalah tuturan yang guru berbeda yang diucapkan kepada siswa dan kelas berbeda pula. Namun, kedua tuturan itu memiliki makna yang, yaitu memberikan perintah untuk mengambil buku. Kedua unsur kemudian dikaji ke dalam prinsip kesantunan.

Maka Peneliti melakukan teknik data sebagai berikut :

1. Memutuskan jenis prinsip kesantunan yang digunakan oleh implikatur percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran yaitu : Maksim kebijaksanaan, Maksim Permufakatan, dan Maksim Kesimpatian.

2. Menghitung temuan yang paling dominan dari implikatur percakapan guru dan siswa menggunakan rumus yang digunakan oleh Arikunto :

$$x = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dengan penjelasan : x = angka implikatur

f = frekuensi implikatur

n = total keseluruhan implikatur

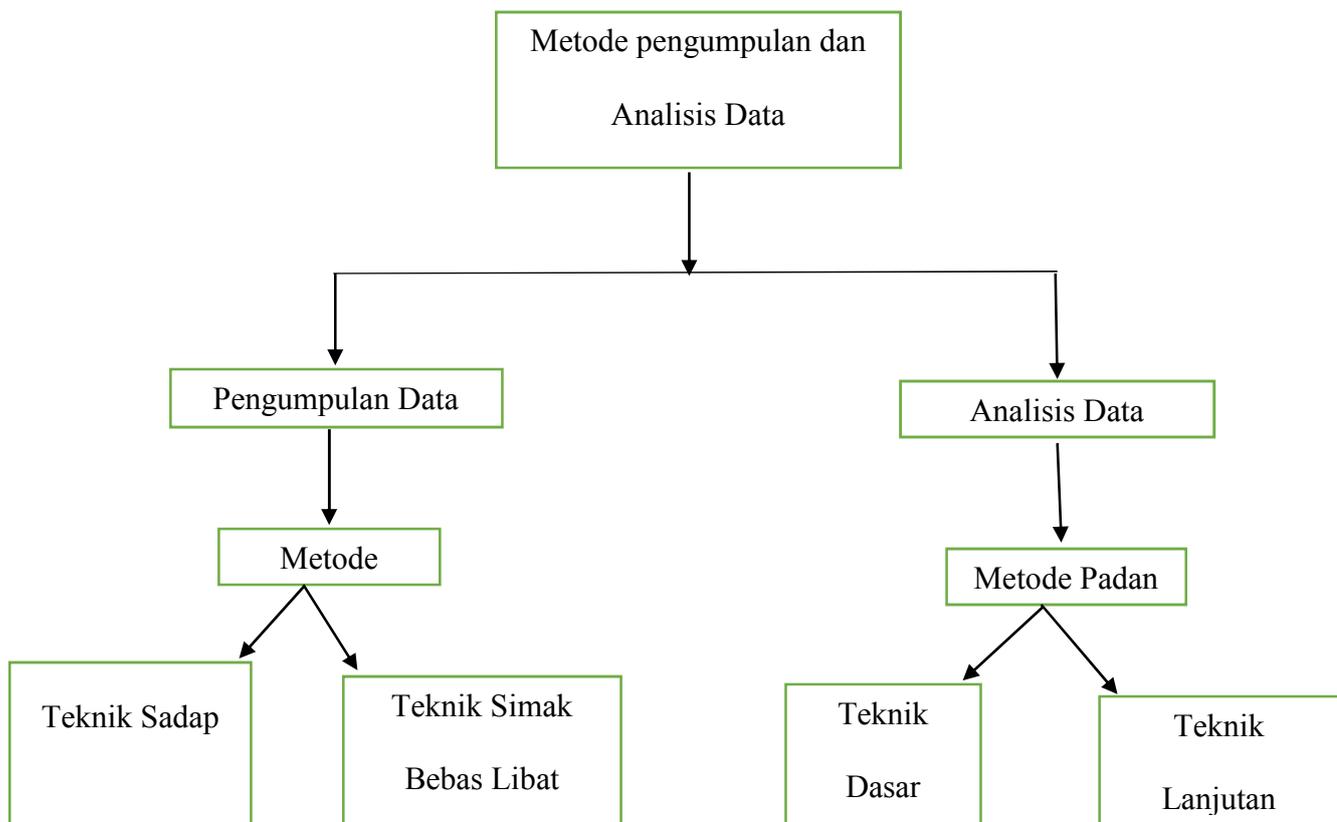
3.6 Keabsahan data (Triangulasi)

Moleong (2017:330) mengatakan bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Triangulasi, yaitu (1) Triangulasi dengan sumber, (2) Triangulasi dengan metode, (3) Triangulasi dengan penyidik, dan (4) Triangulasi dengan teori. Moleong (2017: 30) mengatakan bahwa “Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya”.

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber Patton dalam Moleong (2017: 330) mengatakan bahwa “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Selain triangulasi sumber, penelitian juga menggunakan triangulasi dengan metode. Menurut Patton dalam Moleong (2017) mengatakan bahwa “ Terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama”.

Dalam melakukan penelitian ini memiliki metode simak dengan menggunakan teknik sadap dan teknik bebas libat cakap. Kedua teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian.

Untuk memberikan gambaran umum mengenai metode pengumpulan dan analisis data penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan dibawah.



Bagan 3.6 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

